

INTERPRETASI PADA TOKOH SRIKANDI DALAM TARI *SRIKANDI CAKIL* SUSUNAN DIDIK BAMBANG WAHYUDI

A Firdhatul Jannah

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta,
Jalan Ki Hajar Dewantara No.19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

Katarina Indah Sulastuti

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta,
Jalan Ki Hajar Dewantara No.19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

E-mail: firdhatulagustin@gmail.com

Abstrak

Tokoh Srikandi dalam tari *Srikandi Cakil* karya Didik Bambang Wahyudi menggambarkan perempuan Jawa yang kemayu, kenes, namun memiliki karakter maskulin yang cekatan, cerdas, dan percaya diri, mampu mengalahkan lawan, termasuk laki-laki. Srikandi digambarkan sebagai sosok yang teguh pendirian. Agustin tertarik untuk menginterpretasi tokoh ini dalam karyanya sendiri. Penelitian ini berfokus pada bentuk interpretasi dan proses yang dilakukan Agustin terhadap tokoh Srikandi dalam tari *Srikandi Cakil*. Dalam pembahasan bentuk tari hasil interpretasi, digunakan konsep dari Katarina Indah Sulastuti yang mencakup unsur gerak, rias-busana, musik, pola lantai, desain dramatik, properti, dan tempat pertunjukan. Sedangkan, proses interpretasi didasarkan pada teori Bahari, yang menyatakan bahwa interpretasi adalah penafsiran makna, pesan, dan nilai dalam sebuah karya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode *Practice Based Research*, menggunakan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara, studi pustaka, dan dokumen, yang disajikan secara deskriptif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tari hasil interpretasi Agustin pada tokoh Srikandi dalam tari *Srikandi Cakil*, secara struktur tetap berpijak pada kaidah tari tradisi gaya Surakarta. Secara bentuk interpretasi dilakukan dengan pengembangan pada unsur-unsur gerak, musik, pola lantai, dan desain dramatik. Interpretasi dilakukan pada bagian gerak perang *tangkapan*, gerak saat *antawecana*, dan gerak perangan sebagai *isen-isen* pada bagian *tembang*.

Interpretasi musik dilakukan dengan adanya penyisipan *antawecana*, penambahan *tembang/palaran*, dan penambahan *pocapan* di akhir struktur beksan. Interpretasi juga dilakukan pola lantai dengan penambahan pola garis lengkung. Hasil analisis proses interpretasi melalui tahap persiapan, eksplorasi, penyesuaian penari, perwujudan karya, proses latihan, evaluasi, dan presentasi karya.

Kata Kunci: Tari *Srikandi Cakil*; Bentuk; Interpretasi

Abstract

*The character of Srikandi in the dance Srikandi Cakil by Didik Bambang Wahyudi portrays a Javanese woman who is graceful and charming yet has a masculine character that is agile, clever, and confident, capable of defeating opponents, including men. Srikandi is depicted as a firm and resolute figure. Agustin became interested in interpreting this character in her own dance. This research focuses on Agustin's interpretation and the process of interpreting the character of Srikandi in Srikandi Cakil. In discussing the form of the interpreted dance, the concept from Katarina Indah Sulastuti is used, covering elements of movement, makeup-costume, music, floor patterns, dramatic design, props, and performance space. Meanwhile, the interpretation process is based on Bahari's theory, which states that interpretation is the act of understanding the meaning, message, and values contained in a work. This research is qualitative, using the Practice Based Research method, with data collected through participatory observation, interviews, literature review, and document studies, and presented descriptively and interpretively. The research findings show that the structure of Agustin's interpretation of Srikandi in Srikandi Cakil remains grounded in the traditional Surakarta dance style. The interpretation develops elements of movement, music, floor patterns, and dramatic design. Movement interpretation is applied to the battle, dialogue (*antawecana*), and combat gestures in the song. Music interpretation includes adding dialogue, song (*tembang/palaran*), and a vocal segment (*pocapan*) at the end of the dance. Floor pattern interpretation involves adding curved lines. The interpretation process follows stages of preparation, exploration, dancer adaptation, work realization, rehearsal, evaluation, and presentation.*

Keywords: *Srikandi Cakil Dance*; Form; Interpretation

PENDAHULUAN

Tari *Srikandi Cakil* merupakan tari tradisi gaya Surakarta yang bertemakan peperangan dengan menghadirkan dua tokoh yaitu Srikandi dan Cakil. Tari *Srikandi Cakil* dulu pernah disusun oleh KRT Koesumo Kesowo pada tahun

1970an, namun secara bentuk dan wujud tari tersebut tidak bisa dilacak kembali. Pada tahun 1986 S Pamardi bersama Almarhumah Sri Martati dan Didik Bambang Wahyudi menyusun kembali dengan nama yang sama. Seiring berjalannya waktu, Didik Bambang Wahyudi mengubah tari *Srikandi Cakil*

dalam bentuk audio visual untuk materi pilihan pada Tugas Akhir Karya Kepenarian tari Gaya Surakarta (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 15 Agustus 2023).

Tari *Srikandi Cakil* kemudian sebagai materi pembelajaran praktek tari di ISI Surakarta, bahkan tak sedikit juga mahasiswa yang memilih materi ini untuk ditampilkan pada kesempatan ujian tugas akhir. Saat ini tari *Srikandi Cakil* menjadi materi pilihan dalam matakuliah bimbingan karya, pada kesempatan itulah peneliti memilih tari *Srikandi Cakil* dengan menginterpretasi tokoh Srikandi. Ada satu hal yang membuat peneliti menjadi tertarik untuk memilih materi tari *Srikandi Cakil* pada mata kuliah bimbingan karya, yaitu tentang konsep tari yang mengusung tema peperangan, hal ini sangat menarik karena menghadirkan seorang perempuan yaitu Srikandi berperang melawan tokoh laki-laki yaitu Cakil sehingga dilihat tidak seimbang. Hal tersebut menjadikan satu fenomena 2 yang unik dimana Srikandi yang notabennya perempuan mampu mengalahkan laki-laki dengan karakter *kemaki, bringasan*, dan dengan kekuatannya sebagai seorang buta.

Hal lain yang membuat ketertarikan semakin bertambah ketika berbicara persoalan karakter, Srikandi sebagai seorang perempuan dengan karakter feminim yang kemayu dan tregel namun dalam tarian tersebut nampak muncul karakter maskulin dengan kegagahannya, kekuatannya, cukat, trenginas, galak, tegas dan berwibawa. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa Srikandi memiliki dua karakter, berbeda dengan

peneliti yang memiliki karakter feminim, hal ini menjadikan sebuah ketertarikan sehingga peneliti merasa tertantang untuk menampilkan tokoh Srikandi dengan membawakan dua karakter.

Berdasarkan ketertarikan peneliti terhadap tokoh Srikandi, hal ini sejalan dengan tuntutan jaman terhadap seorang perempuan karena perempuan pada masa kini tidak hanya sebagai ibu yang mengurus anak dirumah dan istri yang hanya menemani suami, tapi juga seorang perempuan tangguh yang mampu berkarir mencari nafkah untuk diri sendiri. Hal ini secara tidak sadar perempuan telah menyesuaikan dirinya pada sikap-sikap yang dimiliki laki-laki yaitu kuat, tangguh, semangat berjuang, atas dasar itulah peneliti ingin mengekspos atau menyampikan lagi tokoh srikandi melalui interpretasi.

Berdasarkan uraian di atas melalui tulisan ini bermaksud menyampaikan hasil penelitian yang terfokus pada persoalan bentuk hasil penyajian interpretasi pada tanggal 23 Desember 2021 dan persoalan interpretasi pada tokoh Srikandi dalam tari *Srikandi Cakil* susunan Didik 3 Bambang Wahyudi melalui judul "Interpretasi Agustin Pada tokoh Srikandi dalam tari *Srikandi Cakil* Susunan Didik Bambang Wahyudi."

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode *Practice Based Research*, menggunakan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara, studi pustaka, dan dokumen, yang disajikan secara deskriptif interpretatif. Untuk

membahas tentang bentuk digunakan konsep yang dikemukakan oleh Katarina Indah Sulastuti yaitu bentuk terkait dengan komposisi tari atau koreografi yang meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak, rias-busana, musik tari, pola lantai, desain dramatik, properti, tempat dan waktu pertunjukan (Sulastuti, 2017). Selain itu untuk membahas tentang proses interpretasi digunakan konsep yang dipaparkan oleh Bahari yaitu, Interpretasi adalah menafsirkan hal-hal yang terdapat di balik sebuah karya atau teks, dan menafsirkan makna, pesan, atau nilai yang dikandungnya. Penafsiran merupakan salah satu cara untuk menjernihkan pesan, makna, dan nilai yang dikandung dalam sebuah karya/teks, dengan cara mengungkapkan setiap detail proses interpretasi (Bahari, 2008).

BENTUK TARI SRIKANDI CAKIL HASIL INTERPRETASI

Berikut penjelasan secara rinci tentang bentuk tari *Srikandi Cakil* yang disajikan oleh Agustin pada ujian mata kuliah Bimbingan Karya Kepenarian tugas akhir pada tanggal 23 desember 2021.

Gerak

Gerak dalam tari adalah perubahan volume bentuk dari posisi atau sikap segmen tubuh yang terjadi secara terus menerus dalam rentang waktu, ataupun perubahan posisi tempat penari (Sulastuti, 2017). Struktur Sajian tari *Srikandi Cakil* terdiri dari *maju beksan*, *beksan*, *perangan*, *mundur beksan*. Berikut penjelasan secara

singkat tentang struktur sajian tari *Srikandi Cakil*:

- *Maju beksan*

Kedua penari berjalan menuju *gawang supono* dilanjutkan *sembahan*, *sabetan*, *lumaksana*, *ombakbanyu*, *srisig*, *perang gagal*.

- *Beksan*

Pada bagian ini terdiri dari *jogedan* dan *perang gendhing*, pada bagian *jogedan* lebih menekankan pada gerak *sekaran* secara utuh seperti *lumaksana lembahan utuh*, *ngalapsari mandhe gendhewa*, *ngrodha menthang gendhewa* dirangkai dengan *lumaksana nayung*. Untuk bagian *perang gendhing*, terdiri dari tiga tahap perang yaitu, perang *tangkepan*, perang keris, dan perang *jemparing/gendhewa*.

Dalam penggarapan tari *Srikandi Cakil* dilakukan beberapa pengembangan yaitu penyisipan *antawecana*. Gerak yang dilakukan pada saat adegan *antawecana* hanya berpindah tempat dan arah hadap saja layaknya orang yang sedang berdialog hal ini dilakukan untuk menghidupkan suasana agar tidak terkesan kaku. Serta gerak-gerak tangan seperti *ulap-ulap tawing* dan *lembahan*. Selain itu, terdapat beberapa motif perangan yang mana peneliti juga mengarang gerakannya, hal tersebut dilakukan agar lebih bervariasi dan menyesuaikan bentuk tubuh penari yang ramping dan kurus, pengarapan tersebut tepatnya pada saat setelah *antawecana* yaitu pada perang *tangkepan* pada *gendhing sampak laras slendro pathet sanga*.

Selain itu, juga adanya penambahan *tembang* yang dilakukan secara

individu. Pada tiap lirik diselingi dengan gerak perangan agar tidak terlihat monoton. Selanjutnya, pada bagian klimaks yaitu pada perang *gendhewa* sebelum melepaskan anak panah atau *nyenyep*. Penambahan *pocapan* sebagai pengungkapan luapan emosi yang dirangkai dengan gerak *jengkeng*.

- *Mundur beksan*

Berdiri dari *jengkeng* kemudian *ulap-ulap tawing* dan *ngembat kipat srisig* keluar panggung.



Gambar 1. Rias karakter *lanyap* tokoh Srikandi pada tari *Srikandi Cakil*
(Foto: Agustin Firdhatul Jannah, 2021)

Rias Busana

Rias dan busana merupakan dua unsur dalam satu rangkaian bentuk yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu juga berfungsi untuk mempertegas tema dan kesan rasa yang ingin ditampilkan (Sulastuti, 2017). Untuk menginterpretasi Srikandi dalam tari *Srikandi Cakil* ini menggunakan rias karakter *lanyap* dan busana tokoh pewayangan. Ciri-ciri rias karakter *lanyap* dengan ciri alis meruncing ke atas atau bisa disebut dengan *menjangan*,

dilengkapi dengan *godhek*, dan *sogokan ngudup turi*, bagian tengah alis ditambah riasan yang dinamakan *laler menclok*.

Busana keprajuritan terdiri atas *irah-irahan*, bentuk *irah-irahan* memakai *gelung keling* dilengkapi dengan *jamang runcing* dan *grodha*. *Mekak* warna Merah, *sampur krepyak* warna biru, *jarik* motif *parang keris* dengan latar putih, serta perhiasan yang terdiri dari *giwang* (anting), kalung, gelang, bros, *thothok*, *sumping* dan *klat bahu*.



Gambar 2. Busana tokoh Srikandi pada tari *Srikandi Cakil*
(Foto: Agustin Firdhatul Jannah, 2021)

Musik

Musik tari atau biasa disebut dengan *karawitan* tari. Karawitan atau *Gêndhing* tari memiliki peran yang sangat penting di dalam tari untuk menghidupkan gerak dan seluruh elemen tari lainnya. *Gêndhing* tari digunakan sebagai stimulus perasaan agar penari dapat memberi daya hidup atau rasa pada gerak tarinya, dan

mewujudkan keindahan rasa dalam pergelaran tari secara menyeluruh (Sulastuti, 2017).

Musik atau karawitan menggunakan gamelan Jawa gaya Surakarta jenis *slendro* dengan *gendhing ketawang tepleg laras slendro pathet sanga*. Adapun *gendhing-gendhing* yang dipakai sebagai iringan tari *Srikandi Cakil* adalah sebagai berikut:

- *Maju beksan*

Menggunakan iringan *ada-ada srambahan laras slendro pathet sanga* dilanjutkan *gendhing srepeg laras slendro pathet sanga*.

- *Beksan*

Menggunakan *gendhing ketawang tepleg laras slendro pathet sanga*. Sampai pada bagian *ada-ada jugag laras slendro pathet sanga* disisipkan *antawecana*. Dilanjutkan *srepeg laras slendro pathet sanga* untuk mengembalikan suasana *sereng*, pada bagian *gendhing* ini adanya penambahan *tembang durma* yang dilakukan secara individu. Setelah itu *sampak laras slendro pathet sanga* dirangkai dengan perang keris dan perang *gendhewa* sebagai pengantar suasana menuju klimaks. Sebelum melepaskan anak panah peneliti menambahkan *pocapan "mati deneng aku kowe."*

- *Mundur beksan*

Diiringi dengan *gendhing sampak laras slendro pathet sanga*.

Pola lantai

Suatu hal penting yang berkaitan dengan pembahasan gerak adalah bentuk

formasi (posisi penari) dari setiap rangkaian dan perpindahan posisi penari dari setiap perubahan rangkaian motif gerak (garis yang terbentuk di atas permukaan lantai pementasan) yang disebut dengan pola lantai (Sulastuti, 2017). Begitupun dengan tari *Srikandi Cakil* menggunakan pola garis lurus dan lengkung, garis lurus untuk mempertegas gerak, sedangkan garis lengkung supaya gerak dan lintasan terkesan *luwes* dan tidak kaku. Selain itu untuk menyesuaikan tempat pentas agar lintasan *srising* lebih bervariasi serta sebagai cara untuk menjangkau tempat yang dituju dengan meminimalisir waktu agar tepat antara gerak, musik dan panggung supaya berjalan beriringan.

Properti

Properti yaitu unsur pendukung serta kelengkapan peraga untuk menari. Pada pentas ujian tugas akhir ini menggunakan properti *gendhewa* dan *nyenyep/anak panah* dilengkapi dengan *endong* yang dislempangkan di pundak dengan menggunakan *slempang*.

Tempat Pertunjukan

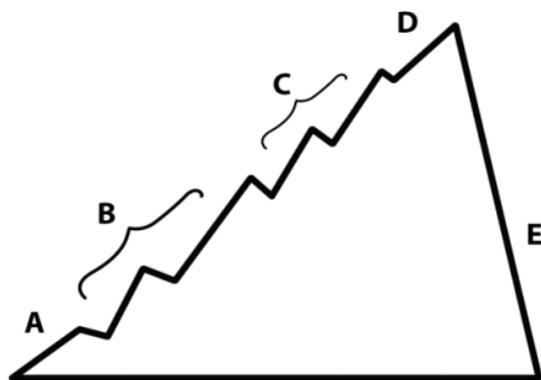
Dalam ujian mata kuliah bimbingan karya kepenarian tugas akhir peneliti ini, tari *Srikandi Cakil* dipentaskan di Teater Besar ISI Surakarta pada tanggal 23 Desember 2022 dengan waktu kurang lebih lima belas menit lima puluh tujuh detik (15.57).

Desain Dramatik

Desain dramatik yang muncul di dalam rangkaian gerak maupun *gendhing* atau *karawitan* tarinya memang sangat

bergantung pada kreativitas penari dalam upaya menjiwai rasa *gendhing*. Juga rasa *gendhing* gerakannya untuk kemudian diproyeksikan dalam rangkaian gerak yang ditarikan. Namun demikian, secara struktur di dalam tari maupun di dalam *gendhing* atau karawitan tari *Srikandi Cakil* tercipta sebuah alur desain dramatik dalam sebuah penyajian tarinya (Sulastuti, 2017).

Ada dua jenis desain dramatik, yaitu berbentuk kerucut tunggal dan kerucut berganda. Desain yang digunakan dalam tari *Srikandi Cakil* menggunakan kerucut berganda dengan jumlah 6 titik puncak menuju klimaks kemudian menurun tajam menjelang akhir yang mana dalam penggarapannya atas arahan dari Wahyu Santosa Prabowo.



Gambar 3. Desain dramatik kerucut berganda
(Foto: Agustin Firdhatul Jannah, 2021)

- Permulaan

Tahap permulaan diawali dengan *ada-ada srambahan laras slendro pathet sanga*, peneliti bergerak masuk panggung dengan *kapang-kapang* dan *sembahan* sampai tepat pada *gawang* tengah adu

pundak kiri *ulap-ulap tawing*. Suasana yang diungkapkan yaitu *greget, sereng, gagah, anteb*.

- Rangsangan kekuatan untuk naik

Terletak pada bagian *beksan* diawali dengan *gendhing ketawang tepleg laras slendro pathet sanga* dua penari berhadapan di *gawang* tengah, ditandani dengan gerakan *lembehan wutuh*. Pada bagian *beksan* ini digambarkan saat Cakil bertemu wanita cantik di hutan dan mencoba untuk mendekatinya dan mengodanya, selain itu juga digambarkan bahwa kedua tokoh sedang *pamer solah* atau *pamer jojetan*. Sehingga hal ini sesuai dengan *gendhing ketawang tepleg*.

Rangsangan kekuatan untuk naik yang kedua yaitu terletak pada *ada-ada jugag laras slendro pathet sanga* dan dilanjut dengan *antawecana*. Dalam adegan *antawecana* ini diselingi dengan *pathet jugag* agar mendukung suasana yang diharapkan. Dalam *antawecana* ini digambarkan sebagai bentuk dialog antara Cakil dan Srikandi, Cakil bertanya kepada wanita cantik yang ditemuinya di hutan dan ternyata adalah Srikandi wanita yang dimaksud oleh prabunya sehingga Cakil terkejut dan duduk bersila atau *ndeprok* di hadapan Srikandi disusul dengan *ada-ada laras slendro pathet sanga*.

Cakil mengutarakan maksud dan tujuannya kepada Srikandi dan membuatnya terkejut, bahwa Cakil ingin *memboyongnya*. Suasana yang digambarkan semakin tegang sehingga tanjakan dalam grafik cenderung naik satu tanjakan, hal ini dikarenakan Srikandi terkejut dengan pernyataan Cakil sehingga membuat Srikandi marah dan

kesal. Dilanjut dengan *gendhing srepeg ngelik laras slendro pathet sanga*.

Pada *srepeg ngelik laras slendro pathet sanga* ini temponya cepat ditandai perang setelah *antawecana* kemudian temponya sedikit turun atau menjadi *srepeg laras slendro pathet sanga*, diisi dengan pola gerak *lembahan wutuh* dan *ogek lambung* dilanjut dengan *perang tangkepan* yang peneliti garap menjadi tiga pola rangkaian, perangan ini menggambarkan Cakil ingin menangkap Srikandi untuk *diboyongnya* namun Srikandi terus menolak.

- Perkembangan

Terletak pada *gendhing srepeg laras slendro pathet sanga* lagi dengan tempo cepat atau *laya* kemudian *palaran* (*tembang*). Dalam hal ini *palaran* dilakukan secara tunggal oleh peneliti dengan syair yang disesuaikan dengan suasana yang diungkapkan tentang tokoh Srikandi yang penuh dengan amarah. Jenis *tembang* yang digunakan yaitu *tembang durma* yang juga mengungkapkan suasana *greget* dan *sereng*. Dalam perkembangan ini, suasana semakin dalam sehingga tanjakan dalam grafik cenderung naik satu tingkat, *palaran* ini dimaksudkan sebagai pengantar suasana menuju klimaks.

Perkembangan yang kedua yaitu terletak pada *Gendhingsampak laras slendro pathet sanga* dengan adegan perang keris. Karakter *gendhing sampak* yaitu *sereng* sehingga memberikan suasana semakin menegangkan. Pada perang keris ini sebagai pengantar klimaks yaitu tepat ketika Srikandi hampir terkena tusukan keris ditandai dengan *sampak seseg*

kemudian *srisig mundur* dan *glebag jengkeng* mengambil anak panah.

- Klimaks

Terletak pada *gendhing* yang sama yaitu *sampak seseg laras slendro pathet sanga* namun temponya semakin cepat dengan rangkaian gerak perang *gendhewa*. Terjadinya klimaks ditandai dengan Srikandi *jengkeng* dan musik berhenti sejenak atau kosong kemudian mengucapkan "*mati deneng aku koe*" dan terlepasnya anak panah melesat mengenai Cakil. Hal ini diharapkan dapat membangun suatu ketegangan sehingga klimaks semakin terlihat. Penggambaran dari perang *gendhewa* ini sebagai titik akhir Srikandi telah berhasil mengalahkan Cakil dengan anak panahnya.

- Penurunan.

Terletak pada bagian *mundur beksan* ditandai dengan *gendhing sampak laras slendro pathet sanga*. Srikandi *ulap-ulap, tawing, kipat srisig* ke luar panggung.

INTERPRETASI PADA TOKOH SRIKANDI DALAM TARI SRIKANDI CAKIL SUSUNAN DIDIK BAMBANG WAHYUDI

Berbicara tentang proses menginterpretasi sebuah karya, digunakan konsep yang dipaparkan oleh Bahari dalam buku Nooryan yang berjudul *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*, yaitu interpretasi adalah menafsirkan hal-hal yang terdapat di balik sebuah karya/teks, dan menafsirkan makna, pesan, atau nilai yang dikandungnya. Penafsiran merupakan salah satu cara untuk menjernihkan pesan, makna, dan nilai yang dikandung

dalam sebuah karya/teks, dengan cara mengungkapkan setiap detail proses interpretasi (Bahari, 2008). Terkait dengan menafsirkan makna, pesan, atau nilai yang dikandung di dalam sebuah karya tari. Agustin mencoba menafsirkan tokoh Srikandi dalam tari *Srikandi Cakil* sesuai dengan imajinasi dan interpretasinya.

Tafsir Makna atau Pesan dan Nilai

Interpretasi pada tokoh Srikandi dalam tari *Srikandi Cakil* ini, Agustin mencoba menafsirkan makna/pesan serta nilai yang ingin di sampaikan adalah tentang keberanian, tanggung jawab, dan semangat. Keberanian adalah dalam hal menghadapi permasalahan hidup, musuh, maupun musibah. Sekalipun musunya adalah laki-laki, karena wanita juga sebagai manusia yang mempunyai hak hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan, serta berkah untuk melawan karena hal ini berkaitan dengan konsep membahagiakan dan menyelamatkan diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Selain itu wanita harus tegas dalam bertutur kata dan berani mengambil keputusan antara iya atau tidak serta berani menghadapi resiko yang akan terjadi atas pilihan yang diambil.

Tanggung jawab terhadap tugas yang di ampunya. Srikandi sebagai wanita kasatriya keprajuritan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keselamatan bangsanya yaitu Cempalaradya (Istana tempat tinggal Srikandi dalam cerita mahabarata). Maka dari itu Srikandi dengan semangat tinggi dan gigih melakukan segala cara untuk dapat belajar memanah/jemparingan agar mam-

pu melawan musuh saat ada yang ingin menghancurkan istananya. Berkat dari semangatnya yang tinggi dalam belajar memanah atau *jemparing* bersama dengan Arjuna, Srikandi mampu membidik lawan dengan tepat sasaran.

Karakter dan sikap-sikap inilah yang mendorong Agustin untuk mendalami dan memvisualkan karakter tersebut. Permasalahan yang terkait dengan isi yang akan dihadirkan melalui susunan alur suasana serta 55 penggarapan karakter tokoh Srikandi sebagai seorang putri dengan berbagai permasalahannya di hadirkan dalam tatanan alur suasana dan rasa antara lain rasa agung, gejolak batin, berani, dan tegang. Selain menghadirkan rasa tersebut, juga menghadirkan karakter tokoh Srikandhi sebagai perempuan yang cantik, trampil, pemberani, tegas, gagah serta memiliki jiwa maskulin.

Berbicara tentang tahapan perwujudan karya tari, terdapat beberapa proses Agustin dalam menginterpretasi tokoh Srikandi dalam tari *Srikandi Cakil* Susunan Didik Bambang Wahyudi, yaitu persiapan, eksplorasi, casting atau pemilihan penari, perwujudan karya, poses latihan, evaluasi, dan presentasi karya.

Proses Interpretasi

- Persiapan

Dikutip dari disertasi Katarina Indah Sulastuti bahwa proses persiapan yang dilakukan oleh Agus Tasman adalah melakukan studi pustaka, untuk menghimpun data dan informasi dengan membacabuku serta sumber tertulis lainnya (Sulastuti, 2017). Begitupun tahap

persiapan yang dilakukan oleh Agustin juga dimulai dari tahap studi pustaka, melakukan pengamatan secara langsung dan wawancara kepada para seniman, pengamat seni, penari senior di ruang lingkup ISI Surakarta.

- Eksplorasi

Menurut Agus Tasman proses eksplorasi yang dilakukan dengan “mengadakan penjelajahan gerak sebagai materi utama untuk mewujudkan ide, gagasan, menjadi sebuah karya tari. Ketajaman intuisi sangat dibutuhkan dalam proses ini, yaitu yang terkait dalam persoalan pengolahan gerak. (Sulastuti, 2017). Begitupun dengan tahap eksplorasi yang dilakukan oleh Agustin yang mengacu dari ketajaman intuisi atau proses berfikir secara sadar tentang bagaimana caranya mewujudkan tari *Srikandi Cakil* yang berbeda dalam segi pertunjukannya. Kemudian muncullah ide untuk mengembangkan tarian tersebut menjadi lebih menarik dan berwajah baru. Pengembangan tersebut dilakukan pada penekanan alur suasana, tujuannya agar penonton dapat menangkap dan merasakan suasana yang ingin disampaikan, akan tetapi tidak merubah struktur, isi dan makna yang ingin di sampaikan. Penekanan alur suasana melalui tokoh Srikandi, dengan mengembangkan gerak, penyisipan *antawecana*, serta *tembang*.

Hasil berfikir tersebut kemudian diwujudkan melalui proses penjelajahan kemampuan tubuh melalui gerak tari yang dilakukan secara seksama atas segala perbendaharaan gerak yang telah dikuasai, untuk kemudian dipilih, diolah

sesuai dengan ide garap seperti yang direncanakan.

- *Casting* atau pemilihan penari

Terkait dengan casting atau pemilihan penari secara lisan Katarina Indah Sulastuti menyatakan bahwa ketika tidak menciptakan tari tetapi menyajikan tari jadi ini tentang penyesuaian penari terhadap tokoh yang dibawakan, dimaksud untuk mengetahui apakah pantas dan sesuai ketika menarikan tokoh tersebut terkhusus pada postur tubuh atau *gandar* (Sulastuti, wawancara 5 Agustus 2023).

Dalam hal ini dimaksud untuk mengetahui apakah Agustin pantas dan sesuai ketika menarikan tokoh Srikandi terkhusus pada postur tubuh atau *gandar*. Berdasarkan hasil pencarian data mendapatkan informasi bahwa terkait *gandar*, dalam menarikan tari *Srikandi Cakil* disesuaikan dengan tokoh Srikandi pewayangan, tokoh Srikandi dalam pewayangan diketahui memiliki bentuk tubuh ramping dengan tinggi sedang. Berdasarkan hal tersebut Agustin merasa pantas dan sesuai ketika akan menginterpretasi tokoh Srikandi dibuktikan dengan bentuk tubuh Agustin yang juga ramping dengan tinggi sedang yaitu 156.

- *Perwujudan karya*

Perwujudan karya dalam hal ini menyusun atas ide dan gagasannya berdasarkan struktur sajian. Pada bagian *maju beksan*, tidak merubah jadi masih sama dengan bentuk asli, Pada bagian *beksan*, dilakukan pengembangan gerak perang pada bagian *gendhing srepeg laras slendro pathet sanga*, penambahan

antawecana yang menggambarkan tentang percakapan Srikandi dan Cakil bertemu di dalam hutan serta mengutarakan maksud dan tujuannya. Suasana semakin meningkat dengan penambahan tembang *durma* untuk mengungkapkan karakter Srikandi yang percaya diri, kuat, pantang menyerah, dan tak terkalahkan.

Puncak Klimaks ketika Srikandi melepaskan anak panah atau *nyenyep* dirangkai dengan *jengkeng* dan menambah *pocapan* "*mati denenga aku koe.*". Pada bagian *mundur beksan* juga masih sama dengan bentuk aslinya yaitu tak ada penggarapan *beksan* sehingga hanya gerak *ulap-ulap*, *tawing*, *kipat srisig* keluar panggung.

- Proses latihan

Proses latihan yang pertama adalah latihan dengan menggunakan hitungan atau *garingan* (tanpa menggunakan iringan). Setelah tahap latihan dengan hitungan terealisasi dengan baik kemudian mencoba menyatukan antara gerak dengan iringan mp3. Proses latihan yang kedua yaitu latihan pendalaman karakter, proses latihan yang ketiga yaitu pengembangan materi salah satunya adalah pada bagian perangan keris dan *gendhewa*, menambah dan mengurangi teknik-teknik geraknya dan disesuaikan dengan kebutuhan. Proses selanjutnya adalah *tempuk gendhing* dilakukan bersama-sama dengan para *pengrawit* dan *pesinden*. *Tempuk gendhing* dilakukan kurang lebih delapan kali pertemuan. Dalam satu pertemuan dilakukan secara berulang-ulang kurang lebih 2-3 kali.

- Evaluasi

Mamik Widyastuti yang memberikan masukan bahwa setiap adegan gerak yang dilakukan harus memiliki makna dan rasa dengan mencoba meluapkan emosi lewat gerak *spontanitas*, selain itu juga adanya pembenahan tentang sikap ketubuhan peneliti. Anggono Kusumo Wibowo dan Nandang Wisnu Pamenang yang memberikan beberapa masukan terkait teknik gerak, pengucapan *antawecana* serta *tembang* dan pola lantai. Bahwa dalam gerak perang penari harus mampu menghadirkan fokus pada pasangan sehingga terjadi komunikasi tidak terkesan menari sendiri-sendiri atau hal ini sesuai dengan konsep *Ulal*, membangun *cemistry*. Evaluasi juga didapat dari proses bimbingan olah vokal, selain tentang hal pernafasan dan intonasi peneliti juga diajarkan untuk *berakting* agar mimik wajah dapat sesuai dengan suasana yang dibawakan. Pemenggalan kata juga harus diperhatikan agar isi tembang lebih mudah sampai ke pendengar.

Pengolahan vokal melalui bimbingan Rini Rahayu, Wahyu Santoso Parbowo, dan Dewi Pembayun mendapatkan masukan untuk memperbanyak latihan pernafasan agar saat melakukan tetembangan suara dapat terdengar lantang sesuai dengan karakter Srikandi. Selain itu, menambah kepekaan terhadap musik agar gerak yang dilakukan juga pas dengan hitungan dan kendang tidak terkesan mendahului atau tergesa-gesa.

- Pemantapan gladi

Dilakukan dua kali pertama siang bertempat di Gedung Teater Besar

Gendhon Humardani ISI, kedua pada sore harinya di Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) pada tanggal 21 Desember 2021.

- *Presentasi karya*

Presentasi tari *Srikandi Cakil* sebagai tahap persyaratan Ujian Bimbingan Karya Semester VII yang dipentaskan di Gedung Teater Besar Gendhon Humardani ISI Surakarta pada tanggal 22 Desember 2021.

HASTA SAWANDA

Pacak

Menunjuk pada penampilan fisik penari yang sesuai dengan bentuk dasar, bentuk atau pola dasar dan kualitas gerak tertentu, sesuai dengan karakter yang dibawakan. *Pacak* pada pokoknya mengenai sikap dasar, posisi tubuh, posisi lengan, tangan, dan kepala (Widyastutieningrum, 2017).

Pengarapan *pacak* dilakukan dengan menyesuaikan tubuh dalam membawakan tokoh atau karakter yang ingin ditampilkan yaitu tokoh Srikandi. sikap dasar tubuh yang sesuai dengan tokoh Srikandi adalah badan tegak ditarik ke tengah, dada membusung, serta *mendhak* atau posisi tubuh berdiri namun agak merendah, ditambah dengan kepala yang sedikit diangkat ke atas untuk memberikan kesan lanyap.

Pancat

Menunjuk pada gerak peralihan yang telah diperhitungkan secara matang, sehingga enak dilakukan dan dilihat. *Pancat* pada dasarnya 70 merupakan aturan mengenai gerak tungkai dan gerak

ujung kaki dalam berpindah tempat (Widyastutieningrum, 2017).

Pancat erat kaitannya dengan peralihan gerak pada tungkai kaki dalam berpindah tempat, bagaimana bentuk dan cara melakukan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan tungkai kaki. Pada tari *Srikandi Cakil* ada beberapa gerakan untuk berpindah tempat seperti *srisig*, *kengser*, *ngancap*, *enda*. Gerakan *srisig* yang diawali dengan sikap merendah atau *kipat srisig* kemudian *jumbul* dan melangkah secara bergantian dengan cepat dan diakhiri dengan *kebyak kebyok sampur*, atau *nyabet*. Lintasan *srisig* berkaitan dengan ruang pentas yang luas dibandingkan dengan bentuk tubuh Agustin yang kecil. Sehingga, bagaimana cara dia mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan pola *srisig* garis lengkung, sehingga dapat menjangkau *gawang* yang dituju namun tidak mengurangi rasa estetikanya.

Ulat

Menunjuk pada pandangan mata dan ekspresi wajah sesuai dengan kualitas, karakter peran yang dibawakan, serta suasana yang diinginkan. (Widyastutie-ningrum, 2017). Konsep *ulat* yang dilakukan oleh Agustin yaitu, *polatan* mata dan tatapan tajam lurus ke satu titik. yang dilakukan dari awal hingga akhir, terlebih saat adegan perang, pandangan lebih tajam ke arah lawan. Selain itu, pada adegan *antawecana*, tatapan yang awalnya biasa menjadi semakin tajam sesuai dengan alur ceritanya. Arti dari pandangan ke depan yang menggambar-kan rasa percaya diri serta *polatan* mata yang tajam ke arah

lawan menggambarkan rasa percaya diri, kuat, pemberani, dan pantang menyerah, serta siap untuk berperang.

Lulut

Menunjuk pada gerak yang menyatu atau melekat dengan penarinya, seolah olah tidak dipikirkan. Penyajian tari yang dihadirkan bukan karakter pribadi penarinya, melainkan keutuhan tari yang diwujudkan melalui keutuhan tari yang merupakan perpaduan antara gerak tari, iringan tari, dan karakter tari. (Widyas-tutieningrum, 85:2017). Konsep *lulut* ini seolah-olah sudah menyatu ketika Agustin membawakan karakter Srikandi, pembawaan yang tegas, *tregel*, cekatan dalam mengolah senjata, gesit, dengan postur tubuh yang sesuai dengan karakter yang dibawakan, serta intonasi bicara yang cepat, tegas, dan lantang sehingga karakter Srikandi dapat dibawakan secara natural dan tidak dibuat-buat. *Iringan* dan *gendhing* dalam tari seakan menyatu sesuai dengan adegan dan suasana tari yang dibawakan oleh Agustin untuk kemudian diwujudkan sesuai dengan karakternya.

Luwes

Adalah kualitas gerak yang sesuai dengan bentuk dan karakter tari yang dibawakan. Penari mencapai kualitas gerak dengan tanpa canggung, rapi, tenang, dan menyenangkan. *Luwes* berarti mampu atau terampil bergerak secara sempurna dan menimbulkan kesan yang menyentuh bagi penonton (Widyastutieningrum, 86:2017).

Konsep *luwes* diterapkan pada tari *Srikandi Cakil* ini yaitu terlihat jelas pada

gerak-gerak yang dilakukan pada tiap-tiap bagian sesuai dengan karakter dan suasana. Gerak dapat terlihat halus pada saat *beksan*, dan terlihat cepat dan gesit saat melakukan perangan. Hal ini sesuai dengan kualitas yang harus dicapai dalam menarikan karakter Srikandi. Konsep yang Agustin lakukan dapat dilihat pada saat gerak *sembahan* yang dilakukan dengan tenang sehingga suasana agung dapat dirasakan oleh penonton. *Lembehan wutuh* dilakukan dengan volume gerak sedang sehingga terkesan karakter Srikandi yang kemayu. *Leyekan* dilakukan dengan *mucang kanginan* diawali dengan tubuh yang rebah kemudian melinting dan memutar. *Enda* dan *tangkis* dilakukan dengan cekatan dan sigap serta pas dengan ketukan kendang untuk memberikan kesan mampu menghindar dan menyerang lawan.

Wiled

Garap variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan bawaan penarinya atau mengembangkan pola gerak (Widyastutieningrum, 2017). Dalam praktiknya, konsep *wiled* dapat dipahami sebagai gaya atau *style* seseorang dalam melakukan gerak dengan ciri khas masing-masing individu. *Wiled* atau *style* Agustin dalam menarikan tari *Srikandi Cakil* ini adalah saat melakukan semua gerak diberi penekanan agar lebih terkesan tangkas, jelas, tegas seperti detail gerak *ukel*, *ngembat/embatan*, kepala, permainan *gendhewa*, gerakan kaki saat *debeg gejug*, dll.

Wirama

Menunjuk pada hubungan gerak dengan iringan tari dan alur tari secara keseluruhan. Irama adalah elemen yang sangat diperlukan dalam tari baik dalam gerak maupun iringan tari. (Widyastutieningrum, 2017). Konsep *wirama* dapat terlihat pada saat Agustin melakukan gerak tangan *nyeblak sampur* dan gerak kaki saat mengibas *samparan* yang selalu sama dengan ketukan kendang. Hal ini masih terkait dengan hubungan tempo musik dengan tempo gerak yang memberikan penguatan terhadap tubuhnya ekspresi rasa gagah dan tegas.

Gendhing

Menunjuk penguasaan iringan tari, meliputi bentukbentuk *gendhing*, pola tabuhan, rasa lagu, irama, tempo, rasa *seleh*, kalimat lagu, dan juga penguasaan *tembang* maupun vokal yang lain (Widyastutieningrum, 2017). Pemahaman Agustin terhadap *gendhing* pengiring pada tari *Srikandi Cakil* ini adalah, bahwa *gendhing* yang digunakan yaitu *gendhing ketawang tepleg laras slendro pathet sanga* yang menggambarkan suasana tenang sehingga dalam hal ini Agustin membawakan karakter Srikandi dengan pembawaan yang tenang berbeda dengan Cakil yang gerakannya terkesan *kemrungsung*. Pada saat *gendhing srepeg laras slendro pathet sanga* Agustin membawakan tokoh Srikandi dengan karakter yang gigih, dan semangat, *gendhing sampak laras slendro pathet sanga* dibawakan dengan pembawaan yang *sereng* karena menggambarkan suasana tegang.

SIMPULAN

Tari *Srikandi Cakil* merupakan tari tradisi gaya Surakarta yang digubah ulang oleh Didik Bambang Wahyudi, tari ini menghadirkan dua tokoh yaitu Srikandi dan Cakil. Tokoh Srikandi dalam tari *Srikandi Cakil* digambarkan sebagai perempuan Jawa yang memiliki dua karakter yaitu feminim dan maskulin. Gerak Srikandi pada tari *Srikandi Cakil* menggunakan gerak tari putri gaya Surakarta. Rias wajah menggunakan rias karakter *lanyap* dengan ciri khas bentuk alis *menjangan*, dilengkapi dengan *godhek* dan *sogokan ngudup turi*, dan ditambah *laler menclok* dibagian tengah alis. Menggunakan busana keprajuritan, pada bagian kepala menggunakan *irah-irahan gelung keling*, *mekak* warna merah, *jarik samparan* dengan motif *parang keris* berlatar putih, *sampur krepnyak* warna biru, dilengkapi dengan perhiasan, *giwang* (anting), kalung, gelang, *bros*, *thotok*, *sumping*, dan *klat bahu*. Musik tari menggunakan gamelan Jawa dengan *gendhing ketawang laras slendro pathet sanga*. Pola lantai menggunakan garis lengkung dan lurus. Menggunakan desain kerucut berganda dengan enam titik puncak diawali dari permulaan, rangsangan untuk naik, perkembangan, klimaks, dan penurunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tari hasil interpretasi Agustin pada tokoh Srikandi dalam tari *Srikandi Cakil*, secara struktur tetap berpijak pada kaidah tari tradisi gaya Surakarta *genre wireng pethilan*. Secara bentuk, interpretasi dilakukan dengan pengembangan pada bagian gerak perang *tangkepan*, gerak saat *antawecana*, dan

gerak *perangan* sebagai *isen-isen* pada bagian *tembang*. Interpretasi musik dilakukan dengan adanya penyisipan *antawecana*, penambahan *tembang/palaran*, dan penambahan *pocapan* di akhir struktur *beksan*. Interpretasi juga dilakukan pola lantai dengan penambahan pola garis lengkung. Desain dramatik diinterpretasi menjadi enam titik puncak. Proses interpretasi melalui tahap persiapan, eksplorasi, *casting*/pemilihan penari, perwujudan karya, proses latihan, evaluasi, dan presentasi karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, P. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Diva Press.
- Hawkins, A. M. (1990). *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. ISI Yogyakarta.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV. Farishma Indonesia.
- Maryono. (2010). *Analisis Tari*. ISI Press.
- Nooryan, B. (2008). *Kritik Seni Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Pustaka Pelajar.
- Setyobudi, I. dan Alkaf, M. (2011). Antropologi Feminisme dan Polemik Seputar Tubuh Penari Perempuan Jaipongan Menurut Perspektif Foucault. *Humaniora*, 23(1).
- Slamet. (2016). *Melihat Tari*. Citra Saint.
- Slamet. (2017). *Tari Golek Slawi Ayu*. [Laporan Penelitian Karya Tari] Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sulastuti, K. I. (2017). *Tari Bedhaya Ela-Ela Karya Agus Tasman: Representasi Rasa dalam Budaya Jawa*. [Disertasi Sarjana S-3 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa]. Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Gadjah Mada.
- Widyastutiningrum, S. R. (2011). *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. ISI Press.

NARASUMBER

- Didik Bambang Wahyudi (59 tahun), penari, seniman, koreografer, dan dosen Jurusan Tari ISI Surakarta, Semanggi, Surakarta.
- Silvester Pamardi (62 tahun), penari, seniman, dan dosen Jurusan Tari ISI Surakarta, Perum UNS IV Jl. Garuda Triyagan Mojolaban, Sukoharjo.
- Wahyu Santoso Prabowo (70 tahun) penari, pengamat tari, koreografer, maestro tari putra alus gaya Surakarta, dan dosen Jurusan Tari ISI Surakarta, Perumahan Mojosongo Pratama B9 Sabrang Kulon RT 02/RW 35 Kelurahan Mojosongo, Jebres, Kota Surakarta.